

## BAB I.

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada tahun 2020 dunia sedang digemparkan dengan adanya sebuah virus. Virus yang pertama kali muncul di China tepatnya di kota Wuhan pada akhir Desember 2019. Menurut World Health Organization (WHO), Corona Virus Disease 19 (Covid 19) sampai saat ini telah tersebar kepada lebih dari 122 negara, termasuk Indonesia. Sementara di Indonesia, Covid-19 telah menyebar ke 279 Kabupaten/Kota yang tersebar di 34 Provinsi (Kemenkes, 2020).

Penyebaran wabah covid-19 sendiri menjadi sangat masif walaupun Wuhan sebagai negara awal yang terjangkit telah melakukan pembatasan aktivitas dengan *lockdown*. Hal tersebut dibuktikan oleh WHO yang merilis peningkatan pasien covid-19 pada Januari 2020 yaitu dari puluhan pasien menjadi enam juta pada awal Juni 2020. Kebijakan beberapa negara dengan melakukan pembatasan aktivitas seperti *lockdown* memang efektif dalam menekan atau meminimalisir penyebaran wabah covid-19, tetapi hal lain justru timbul yaitu melemahnya perekonomian. karena minimnya aktivitas masyarakat pada pasar. Dampak minimnya aktivitas masyarakat dalam pasar adalah terkikisnya rantai pasokan kebutuhan pada pasar, menurunnya aktivitas produksi dan konsumsi masyarakat secara fisik bahkan banyak pengangguran yang muncul karena perusahaan mengupayakan stabilitas bisnis di tengah krisis oleh pandemi covid-19.

Kinerja ekonomi di beberapa sektor ekonomi global didapati mengalami kontraksi, berikut grafiknya :

Gambar 1. Grafik Kontraksi Beberapa Sektor Ekonomi Global



Sumber : Artikel ilmiah “Kebijakan Penanganan Pandemi Covid-19

(Masagung & Diah Indra)

Sektor pariwisata sendiri merupakan sektor terdampak parah dengan proses pemulihan diperkirakan akan terus bertahap. Pada grafik di atas terlihat bahwa sektor pariwisata internasional mengalami kontraksi -22% dan akan berpotensi turun hingga 60% sepanjang 2020, pada sektor pariwisata khususnya industri penerbangan, travel dan perhotelan terdisrupsi oleh penerapan *travel ban* atau pembatasan masuknya orang asing ke negara yang menerapkan kebijakan tersebut. Dalam artikel ilmiah oleh suksmonohadi, KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goedeler*) merilis bahwa Asosiasi penerbangan internasional (IATA) diperkirakan berpotensi merugi hingga USD314 miliar pada industri penerbangan tahun 2020, hal tersebut berdampak terhadap kebijakan beberapa maskapai seperti menunda perawatan pesawat, menunda bahkan membatalkan rencana investasi, hingga meminta beberapa pegawai untuk cuti di luar tanggungan bahkan sampai melakukan pemecatan.

Kinerja sektor manufaktur global juga melemah tajam akibat penurunan permintaan domestik dan eksternal, serta disrupsi supply chain. Penjualan retail TW1-20 melemah dan tumbuh negatif terutama di India— lebih buruk dibanding saat GFC 2008/2009. Perdagangan internasional kembali melemah,

setelah terdampak trade war AS-Tiongkok. Pertumbuhan ekspor global TW1-2020 berkontraksi -1,1% yoy (dari 1,2% pada TW419), dan impor berkontraksi -2,2% yoy (dari -1,8% pada TW4-19)—indikasi pelemahan permintaan internasional (Suksmonohadi, 2020).

Untuk negara-negara anggota G7 seperti Kanada, Prancis, Jerman, Italia, Jepang dan Amerika Serikat ikut masuk kedalam jurang resesi yang disebabkan oleh covid-19 di tahun 2020. Dalam WEO (*World Economic Outlook*), IMF (*International Monetary Fund*) pada April 2020 memproyeksikan pertumbuhan ekonomi global akan turun menjadi -3 persen, untuk negara-negara maju, IMF memprediksikan lebih detail atas dampak covid-19 terhadap ekonomi sebagai berikut; Amerika Serikat -8 persen, Jepang -5,8 persen, Inggris -10,2 persen, Jerman -7,8 persen, Prancis -12,5 persen, sementara Italia dan Spanyol tumbuh -12,8 persen, sedangkan untuk Indonesia IMF memproyeksikan bakal mengalami kontraksi atau tumbuh -0,3 persen pada tahun 2020 (Arianto, 2020).

Dalam menghadapi dampak pandemi terhadap perekonomian, beberapa negara menyiapkan langkah taktis guna menekan dampak resesi yang akan ditimbulkan dengan menciptakan berbagai macam stimulus dalam hal peningkatan kapasitas layanan kesehatan dan juga langkah-langkah fiskal seperti subsidi maupun paket stimulus terhadap rumah tangga maupun perusahaan-perusahaan seperti korporasi maupun UMKM. Bentuk kebijakan stimulus tersebut berupa pengurangan beragam jenis pajak, jaring pengaman sosial, dan juga insentif di sektor keuangan dalam upaya restrukturisasi kredit dunia usaha.

Berdasarkan hasil survei bank Indonesia di Triwulan I-2020 terdapat

indikasi berbagai macam sektor perekonomian yang mengalami penurunan, berikut dijelaskan secara rinci pada tabel di bawah ini :

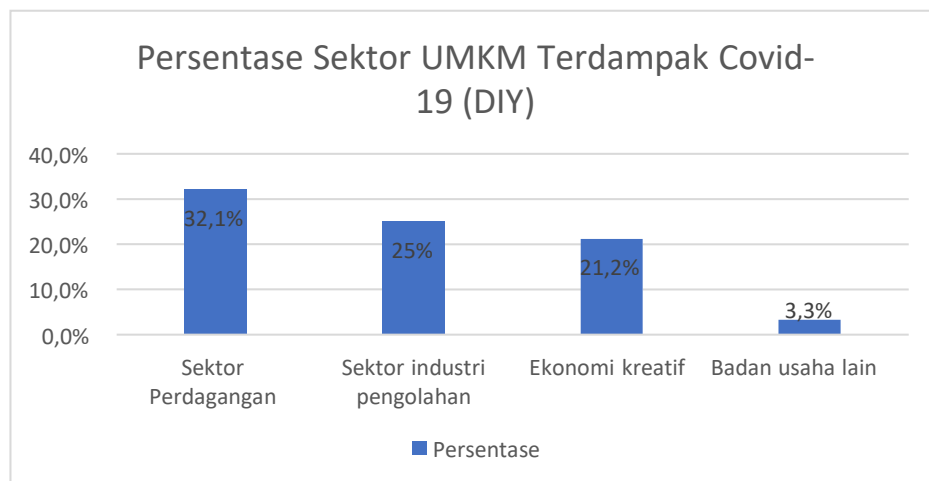
Table 1. Indikasi Penurunan Sektor Perekonomian Indonesia tahun 2020  
(pandemi covid-19)

No	Sektor	Keterangan
1	Sektor Pertambangan dan Penggalian	Sektor ini menunjukkan masih negatif senilai -0,62 persen di triwulan pertama tahun 2020 dibandingkan dengan triwulan sebelumnya -1,25 persen. turunnya harga minyak dunia serta tingginya curah hujan diperkirakan menjadi penyebab terbatasnya operasi.
2	Sektor Industri Pengolahan	Berdasarkan Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar -3,60 persen turun dari 0,76 persen di triwulan keempat tahun 2019. Secara keseluruhan penurunan diduga sebagai dampak menurunnya permintaan dan tidak lancarannya pasokan bahan baku.
3	Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	Sektor ini melambat di triwulan pertama tahun 2020 dengan SBT sebesar 0,21 persen lebih kecil dibandingkan sebelumnya SBT 0,31 persen.
4	Sektor Konstruksi	Sektor ini terindikasi tumbuh terkontraksi di triwulan pertama tahun 2020 dengan SBT sebesar -0,08 persen lebih kecil dari 0,66 persen pada periode sebelumnya. Lambatnya kegiatan usaha dikarenakan melemahnya permintaan proyek konstruksi/infrastruktur di dalam negeri.
5	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	Pada sektor ini terindikasi turun di triwulan pertama tahun 2020 dibandingkan periode sebelumnya yaitu SBT sebesar -3,04 persen lebih kecil dibandingkan 2,76 persen pada triwulan empat tahun 2019.
6	Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	Sektor ini menurun di triwulan pertama tahun 2020 sebesar -0,53 persen dibandingkan 1,06 persen pada triwulan empat tahun 2019.
7	Sektor Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	Pada sektor ini melambat di triwulan pertama tahun 2020 SBT kegiatan usaha sebesar 1,13 persen, dibandingkan triwulan sebelumnya 3,01 persen pada triwulan empat tahun 2019.
8	Sektor Jasa-jasa	Pada sektor ini diperkirakan melambat di triwulan pertama tahun 2020 SBT kegiatan usaha sebesar 0,59 persen dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 2,51 persen.
9	Sektor Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	Secara umum meningkat di triwulan pertama tahun 2020 Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar 0,40 persen, lebih besar dibandingkan -2,03 persen pada triwulan empat tahun 2019 peningkatan ini dikarenakan musim panen.

Sumber : Muliati, 2020

Dampak yang ditimbulkan menyerang berbagai macam sektor, khususnya UMKM di DIY. Dari hasil survei Dinas Koprasi dan UMKM (DINKOP UKM) DIY dan *Jogja Economic Resilience For Covid-19* (JERCOVID), di dapatkan koresponden penelitian mencapai 1.000 UMKM terdampak covid-19 dari seluruh Kabupaten/Kota di DIY. Terdapat empat kualifikasi sektor UMKM di DIY yang terdampak pandemi covid-19, berikut data dan persentasenya :

Gambar 2. Hasil Survei Dinas Koprasi & UMKM (DINKOP UKM) DIY dan *Jogja Economic Resilience For Covid-19* (JERCOVID)



Sumber : TribunJogja.com

Dari total 4 kualifikasi sektor UMKM di atas adalah sektor terdampak covid-19 yang didapati lewat hasil survei dari DINKOP UKM DIY dan JERCOVID. Jumlah UMKM di DIY dari keempat sektor di atas pada tahun 2020 adalah sekitar 188.033 unit (Bappeda DIY, 2020). Sedang total koresponden yang terlibat adalah 1.000 unit saja. Total 81,6% dari 1.000 koresponden tersebut adalah terdampak covid-19, atau sekitar 816 unit UMKM. 184 unit dari 1.000 koreponden tidak terdampak covid-19. Sisanya, UMKM yang terdata pada Bappeda DIY yaitu 187.033, tidak terlibat pada hasil survei dan tidak diketahui perkembangannya di masa pandemi covid-19.

Artinya masih banyak UMKM di DIY yang tidak diketahui bagaimana progresnya dalam menangani dan menghadapi gejolak krisis usaha di masa pandemi. UMKM paling banyak terdampak dihadapi oleh sektor perdagangan, yaitu 32,1%. Salah satu pedagang ayam di daerah Imogiri terdampak covid-19 mengalami penurunan penjualan, awalnya 5 kg dalam sehari, dan saat pandemi menjadi 3 kg dalam sehari (Suarajogja.id, 2020).

Hal ini berarti bahwa daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok mengalami penurunan. Penurunan pendapatan bagi UMKM sejak Maret hingga Juni 2020 secara keseluruhan yaitu Rp 19.300.000.000 ke Rp 3.000.000.000, penurunan senilai 80% (Jogja tribunews, 2020). Faktor dari pada penurunan daya beli masyarakat yang terjadi adalah karena kebijakan PSBB yang diberlakukan menghasilkan sebuah kebiasaan baru dan ketakutan untuk sekedar keluar rumah membeli bahan pokok yang diperlukan.

Table 2. PHK dan Perubahan Pendapatan Buruh/Pegawai/Karyawan Menurut

#### Sektor Pekerjaan dan Lokasi Pekerjaan

Kategori	PHK %			Perubahan Pendapatan %			
	Total	Tanpa Pesangon	Dengan Pesangon	Menurun <50%	Menurun ≥50%	Tetap/meningkat	Tidak ada pendapatan
<b>Sektor Pekerjaan</b>							
Industri Pengolahan	22.2	18	4.3	46.9	8.5	31.2	13.4
Jasa Kemasyarakatan	7.9	7	0.8	31.4	8.8	51	8.8
Konstruksi/Bangunan	29.3	29.3	0	37.4	10.1	27	25.5
Lembaga Keuangan, real estate, usaha persewaan & Jasa Perusahaan	11.7	9.8	1.9	29.7	3.1	56.4	10.8
Listrik, Gas, & Air Minum	28.6	24.1	4.5	14.3	0	57.1	28.6
Perdagangan, Rumah makan, & Jasa	28.9	26.1	2.8	27	18.6	22.1	32.4
Pertambangan & Penggalian	11.2	11.2	0	35.4	0	50.7	13.9
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan & Perikanan	4.1	4.1	0	19	5	71.9	4.1
Transportasi, Pergudangan, & Komunikasi	2.9	26.4	23.4	25.6	9.3	39.6	25.5

Lokasi Kerja							
Sumatra	21.1	17.6	3.4	23.8	9.2	48.6	18.3
Bali & Nusa Tenggara	39.9	35.3	4.6	17.5	16.7	23.6	42.2
Banten	24.8	19.2	5.6	39.2	10.1	27.5	23.2
DIY	7.6	7.6	0	18.3	1.5	72.6	7.6
DKI Jakarta	11.8	10.2	1.6	30.8	6.8	48.9	13.5
Jawa Barat	15.3	14.2	1	41.8	11	36.9	10.3
Jawa Tengah	8.5	8.5	0	32.6	12.4	47.4	7.7
Jawa Timur	10.4	10.4	0	28.7	8.6	48.5	14.2
Kalimantan	12.6	12.6	0	29.1	7.6	49.9	13.5
Lainya	32.3	27.7	4.6	38.9	3.4	32	25.7

Sumber : Jurnal Kependudukan Indonesia : Meilianna, 2020

Dampak atas kebiasaan baru yang ditimbulkan oleh kebijakan PSBB dan pengangguran yang mengalami peningkatan karena PHK, membuat daya beli masyarakat menurun terhadap UMKM secara langsung. Tabel di atas menggambarkan data PHK yang terjadi selama tahun 2020 di masa Pandemi yang begitu masif pesebaranya. DIY sendiri tingkat PHK yang terjadi selama pandemi adalah 7,6 persen dengan keterangan tanpa pesangon, ditambah penurunan pendapatan karena dampak pandemi adalah sebagai berikut; yang terjadi kurang dari 50 persen adalah 18,3 persen dan tanpa pendapatan sama sekali adalah 7,6 persen. Dari data BPS Yogyakarta per Agustus 2020, jumlah Angkatan kerja mengalami penurunan dibandingkan dengan Agustus 2019, yaitu 0,80 persen atau berjumlah 18 ribu orang, dengan jumlah tenaga kerja adalah sebanyak 2.228 juta orang. Hal ini lah yang menyebabkan tingkat daya beli masyarkat terhadap kebutuhan pokok atau normal lainnya mengalami penurunan dan terus berdampak pada ekosistem ekonomi yang ada termasuk pelaku usaha UMKM di DIY.

Dilain sisi, hal lain yang menyebabkan pelaku usaha UMKM mengalami penurunan tingkat pendapatan atau penjualan, dikarenakan banyak

masyarakat yang beralih kepada *market places*, statistik *e-commerce* merilis data tahun 2020, ada sekitar 4,62 persen *e-commerce* yang mengalami peningkatan volume transaksi di tahun 2020 saat pandemi terjadi, bahkan terdapat 10,36 persen *e-commerce* yang sama sekali tidak terpengaruh oleh adanya pandemi covid di tahun 2020 sedangkan UMKM yang dominan berkegiatan secara langsung di pasar-pasar atau tempat-tempat tertentu mengalami penurunan jumlah penjualan.

Penurunan daya beli masyarakat ini mengakibatkan turunnya volume penjualan UMKM sehingga berdampak langsung terhadap stabilitas *cashflow* UMKM (Sikapiuangmu.ojk.go.id, 2020). Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin memfokuskan, apakah perencanaan keuangan dan literasi keuangan berpengaruh terhadap kestabilan arus kas UMKM di masa pandemi, sehingga UMKM dapat bertahan dan terus tumbuh di tengah guncangan krisis.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Financial Literacy* terhadap stabilitas *cash flow* UMKM di Masa Pandemi Covid 19?
2. Bagaimana pengaruh *Financial Planning* terhadap stabilitas *cash flow* UMKM di Masa Pandemi Covid 19?
3. Bagaimana pengaruh *financial literacy* dan *Financial planning* secara simultan terhadap stabilitas *cash flow* UMKM di Masa Pandemi Covid 19?



### **C. Batasan masalah**

Atas identifikasi permasalahan di atas tentang turunya volume penjualan yang berdampak langsung terhadap stabilitas arus kas UMKM dan atas rumusan masalah serta agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan, maka peneliti hanya membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh *financial literacy* dan *financial planning* terhadap stabilitas cashflow UMKM di masa pandemi covid 19
2. Penelitian ini dilakukan kepada UMKM sektor perdagangan yang terdampak pandemi covid-19 tahun 2020 di Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Variable independen yang digunakan adalah *financial literacy* dan *financial planning*, sedangkan variabel dependennya adalah stabilitas cashflow

### **D. Tujuan**

Sesuai dengan masalah yang diangkat di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah pengaruh *financial literacy* terhadap stabilitas *cash flow* UMKM di masa pandemi covid 19.
2. Untuk mengetahui apakah pengaruh *financial planning* terhadap stabilitas *cash flow* UMKM di masa pandemi covid 19.
3. Untuk mengetahui apakah pengaruh *financial literacy* dan *financial planning* secara simultan terhadap stabilitas *cash flow* UMKM di masa pandemi covid 19.

### **E. Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam memahami secara mendalam problematika UMKM di masa pandemi dan dampaknya terhadap *cashflow* UMKM.

## 2. Bagi pengusaha UMKM

Dapat meningkatkan ketangguhan finansial UMKM di masa pandemi, dan menambah pengetahuan bagi pengusaha mikro kecil dan menengah tentang peningkatan dan kesesuaian strategi finansial terhadap *cashflow* yang dialami.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian dan kerangka sistem penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai deskripsi jenis penelitian, lokasi penelitian, metode yang digunakan, indikator setiap variabel yang digunakan, penentuan populasi serta sampel yang akan diteliti asal sumber data dan jenis data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil perhitungan dari data, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini terdapat kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran dari hasil penelitian yang nantinya akan berguna untuk penelitian selanjutnya.